

Urgensi dan Korelasi Dakwah dalam Dunia Pendidikan

Mohammad Irsyad Mahfud

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
mohammairsyadmahfud@gmail.com

Muhammad Fitrah Arifuddin

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
udinarif72@gmail.com2

Muhammad Khoirul Rifai

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
muhammadkhoirulr201200349@gmail.com

Abstract

Da'wah and education have an important role in forming a quality society in terms of intelligence and spirituality. In an educational process there are efforts to change the behavior of students for the better, while da'wah has the aim of inviting humans to get happiness in the world and the hereafter. In this case there is a relationship between education and da'wah. This research includes a type of literature study research by looking for relevant theoretical references according to the case or problem found. With this article hopefully it can provide a little view of the relationship and importance of da'wah and education in everyday life, especially Islamic education.

Keywords: Relationships, Da'wah, Education

Abstrak

Dakwah dan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dari segi intelegensi maupun spiritualitasnya. Dalam sebuah proses pendidikan terdapat upaya merubah tingkah laku peserta didiknya menjadi lebih baik, sedangkan dakwah memiliki tujuan mengajak manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini terdapat hubungan antara pendidikan dan dakwah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan sesuai kasus atau permasalahan yang ditemukan. Dengan tulisan ini semoga dapat memberikan sebuah pandangan sedikit tentang hubungan dan pentingnya dakwah dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pendidikan Islam.

Kata kunci: Hubungan, Dakwah, Pendidikan

1. Pendahuluan

Pendidikan dan dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Kedua konsep ini saling terkait dan saling memperkuat dalam mengembangkan pemahaman, keimanan, dan praktik umat Muslim. Urgensi hubungan antara dakwah dan pendidikan dalam penyebaran agama Islam tercermin dalam kemampuannya untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan ajaran Islam dengan tepat. Dakwah dan pendidikan merupakan kegiatan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah umumnya berada di masyarakat dalam bentuk sebuah ceramah atau pengajian, sedangkan pendidikan umumnya dikenal dalam bentuk lembaga sekolah formal. Menurut UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang

Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Departemen Agama, 2006). Hal ini juga berlaku dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu agar anak mempunyai pengetahuan tentang Islam serta menyakini dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga anak menjadi seseorang yang berkepribadian muslim.

Pendidikan dalam konteks Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga mengenai pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui pendidikan, individu Muslim dapat memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis secara mendalam, memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan tradisi Islam, serta mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap berbagai aspek kehidupan. Pendidikan juga membantu membangun akal sehat dan rasa tanggung jawab sosial, yang sangat penting dalam menjalankan peran sebagai umat yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan hadir sebagai eksistensi manusia yang memiliki akal, dengan akal dari manusia ini menciptakan berbagai cabang ilmu pendidikan, salah satunya ilmu dakwah. Dalam dakwah sesuatu yang disampaikan tidak hanya seputar teori saja namun sosial ekonomi bahkan politik bisa di sampaikan dalam ilmu dakwah, hal ini memberitahu kepada kita bahwa cakupan ilmu pendidikan dalam dakwah sangatlah luas, orang yang menyampaikan dakwah atau yang biasa di sebut da'i harus memiliki intelektual yang sah sebelum harus menyampaikan dakwahnya, di maksudkan agar dakwah yang disampaikan tidak menjerumus kedalam dakwah yang tanpa arah dan tujuan. Setelah mengenal dakwah dan pendidikan tadi dapat diketahui perbedaan yang signifikan bahwa dakwah materi yang di sampaikan secara non formal namun dari pendidikan sendiri biasanya materi yang di sampaikan bersifat formal.

Di sisi lain, dakwah merupakan upaya menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan tujuan mengajak mereka mendekati dan menerima kebenaran Islam. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti komunikasi lisan, tulisan, tindakan nyata, dan contoh kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pentingnya dakwah dalam penyebaran agama Islam terkait erat dengan misi Nabi Muhammad SAW sebagai "utusan Allah" yang ditugaskan untuk menyampaikan pesan suci kepada seluruh umat manusia. Dakwah merupakan sebuah gerakan pembinaan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan tugas manusia sebagai khalifah dalam membangun peradaban umat melalui usaha menyebarluaskan ajaran Islam. Secara umum dakwah bertujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak (Muhyiddin et al., 2014). Di Indonesia saat ini dakwah sudah tersebar luas bahkan sampai pelosok negeri, perkembangan pesat dari dakwah tidak lepas dari tokoh agama yang masyhur di Indonesia khusus nya tanah Jawa yakni wali songo,

beliau semuanya menyampaikan dakwah dengan metode yang baik sehingga menjadi perintis bagi awal keberadaan dakwah islam di indonesia ini. Di zaman itu pula beliau-beliau sudah menggunakan media dalam penyampaian dakwah contohnya sunan bonang menggunakan alat musik gamelan yang di satu padukan dengan musik yang memiliki maksud mengajak pada kebaikan, seperti halnya pada zaman ini dakwah mengalami perkembangan pesat dengan penggunaan media dan berkembangnya teknologi yang ada membuat kemudahan dalam berdakwah di zaman sekarang ini. Sehingga perlu diketahui bahwa antara dakwah dan pendidikan memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam penyebaran agama Islam. Pendidikan membentuk dasar pemahaman yang kuat, sementara dakwah menerjemahkan ajaran-ajaran tersebut menjadi tindakan nyata. Keduanya bekerja bersama-sama untuk membentuk individu Muslim yang paham, berakhlak, dan mampu menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

2. Landasan Teori

A. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang. Sedangkan dari segi istilah dakwah merupakan upaya menyeru atau mengajak umat manusia untuk selalu berada dalam kebaikan melalui media lisan, perbuatan, ataupun tulisan sebagai penjabaran dari nilai-nilai kebenaran agama(Muhiddin, 2002). Menurut syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Bungo, 2014). Menurut Bakhiul Khauli dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain (Manik & Hasanuddin, n.d.). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya untuk mengajak atau menyeru kepada umat manusia untuk tetap dijalan kebenaran melalui penegakan hukum-hukum agama, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam sebuah kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur-unsur yang harus dipenuhi agar dapatt dikatakan kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

1. Da'i, adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.
2. Mad'u, Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama

Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah bergama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan (Abduh, 2008).

3. Metode, adalah cara yang digunakan da'I dalam menyampaikan dakwahnya bias berupa tulisan, lisan ataupun contoh langsung.
4. Pesan, yaitu suatu materi yang disampaikan da'I kepada mad'u, Isi atau materi dalam pesan dakwah merupakan konten yang disampaikan oleh seorang da'i kepada penerima pesan (mad'u). Secara esensial, pesan dakwah ini mencakup ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum, materi ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut:

1. Pesan Akidah, yang mencakup keyakinan terhadap Allah swt., iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' dan qadar.
2. Pesan Syariah, yang meliputi tata cara beribadah seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah (hubungan sosial dan ekonomi). Hukum perdata mencakup: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Hukum publik melibatkan: hukum pidana, hukum negara, hukum perang, dan hukum perdamaian.
3. Pesan Akhlak, yang mencakup akhlak terhadap Allah Swt., serta akhlak terhadap makhluk, termasuk akhlak terhadap manusia, diri sendiri, teman, tetangga, dan masyarakat.

Pesan-pesan ini membentuk inti dari pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u, dengan tujuan untuk memberikan panduan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam Selain itu, juga terdapat akhlak terhadap entitas non-manusia, seperti flora, fauna, dan lain sebagainya.

Metode dakwah merupakan sebuah cara atau strategi seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya agar dapat sampai kepada mad'u. Dalam dakwah terdapat 3 metode yang sudah tertulis pada QS. Al- Nahl ayat 125, yang artinya; "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang Dalam ayat tersebut disebutkan berbagai strategi dalam melakukan dakwah, yaitu:

1. Melalui kebijaksanaan (Bil Hikmah) Metode dakwah bil hikmah ini adalah cara berdakwah yang melibatkan penggunaan kata-kata dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan bil hikmah ini digunakan untuk semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berpengetahuan serta mereka yang awam, dan mencakup berbagai kelompok di antara keduanya. Oleh karena itu, metode bil hikmah dapat diartikan sebagai cara berbicara yang

bijaksana sesuai dengan kondisi pendengar. Ini juga berlaku ketika berdakwah dengan menunjukkan etika dan memberikan contoh nyata. Menggunakan contoh nyata dalam berdakwah adalah upaya yang mempertimbangkan situasi dan tingkat pemahaman audiens, serta memperhatikan keluwesan materi yang disampaikan agar tidak memberikan beban berlebihan (Acep, 2011). Menggunakan pendekatan hikmah dalam berdakwah merupakan cara bagi seorang da'i untuk memilih dan menyesuaikan strategi yang sesuai dengan situasi, serta mengintegrasikannya dengan kondisi pendengar agar pesan dakwah dapat diterima tanpa adanya tekanan. Oleh karena itu, metode berdakwah bil hikmah menjadi kunci keberhasilan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, terutama ketika menghadapi pendengar yang memiliki latar belakang, karakteristik, dan budaya yang beragam. Dalam penyampaian pesan dakwah, seorang da'i tidak hanya berbicara secara verbal, tetapi juga menerapkan ajaran yang diutarakan. Praktik ini memberi motivasi kepada pendengar untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Dengan menggunakan Metode Nasihat yang baik. Metode bil mau'idzatil hasanah atau dikenal sebagai metode nasihat, adalah cara penyampaian yang berfokus pada ajaran-ajaran Islam dengan tujuan mendorong pelaksanaannya oleh orang yang mendengarkan nasihat tersebut. Konten dari ajaran Islam yang disampaikan sangat beragam, dengan penekanan umum pada nasihat-nasihat agar umat Islam mengikuti ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ini mencakup hal-hal seperti melaksanakan shalat lima waktu, mendorong persatuan umat Islam, menggalang kerja sama dan bantuan sesama, serta mendorong perbuatan baik (Acep, 2011). Seorang da'i juga bisa dikatakan sebagai penasehat. Nasehat yang diberikan merupakan sebuah petunjuk ke arah kebaikan. Dalam berbicara tentang metode nasihat, penting bagi penyampaiannya untuk menggunakan bahasa yang sopan dan efektif. Bahasa yang digunakan memiliki peran krusial dalam mempengaruhi penerima pesan agar bisa menerima dan merespons dengan baik apa yang disampaikan. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan saat memberikan nasihat, di antaranya adalah gaya penyampaian yang merdu, mampu menyentuh hati, menggugah perasaan, menghindari sikap kasar, serta menghindari kritik atau penekanan terhadap kesalahan penerima pesan. Dengan demikian, penerima pesan dapat menerima nasehat dengan lapang dada dan kemauan sendiri, tanpa merasa tertekan atau dipaksa oleh penyampai pesan.
3. Mujadalah Metode mujadalah atau bisa diartikan sebagai tanya jawab, merupakan cara berdakwah yang relatif jarang digunakan para da'i (Acep, 2011). Dakwah dengan metode mujadalah atau tanya jawab ini memang jarang digunakan, akan tetapi metode ini masih dilakukan di pesantren-pesantren yang biasa dilakukan oleh antar santri atau antar ustadz dan

kyai yang disebut dengan *batsul masa'il*. Dalam metode ini perlu diterapkannya hak-hak seperti berikut:

- a. Tidak merendahkan, mencaci atau menjelek-jelekkan lawan dikarenakan tujuannya untuk berdiskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
- b. Tujuan diskusi untuk mendapatkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c. Tetap menghormati pihak lawan dikarenakan setiap manusia mempunyai harga diri.

B. Pengertian Pendidikan

Menurut bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berbeda di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan to educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budayanya. Seiring waktu, istilah pendidikan atau pedagogi juga mengacu pada bimbingan atau bantuan yang disengaja oleh orang dewasa untuk membantu individu mencapai kedewasaan. Lebih lanjut, pendidikan merujuk pada usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain untuk membantu individu mencapai kedewasaan atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi, terutama dari segi mental (Yusuf, 2018).

Unsur-unsur pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:

1. Pendidik (Orang yang membimbing) Seorang pendidik adalah individu dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak didik dalam aspek perkembangan fisik dan spiritual, dengan tujuan agar mencapai kedewasaan. Tujuan utamanya adalah membantu anak didik menjadi mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di dunia, mengemban tanggung jawab sosial, dan menjadi individu yang mandiri dan mampu berdiri sendiri (Saihu & Aziz, 2020). Karena alasan tersebut, tanggung jawab terhadap pendidikan di pasrahkan kepada orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, serta masyarakat secara keseluruhan. Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.
2. Peserta Didik, Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan sesuatu yang yang belum

dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik adalah ciptaan Allah yang terdiri dari dimensi jasmani dan spiritual yang masih dalam proses pertumbuhan dan belum mencapai puncak kedewasaan, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun psikologis. Karena alasan ini, mereka memerlukan arahan dan bimbingan dari pendidik untuk mengembangkan potensi mereka dengan optimal serta membantu mereka menuju tahap kedewasaan. Potensi dasar yang dimiliki peserta didik tidak akan mencapai puncaknya tanpa melalui proses pendidikan yang tepat. Dalam Islam, dipercayai bahwa "setiap anak lahir dengan fitrah yang murni; kedua orangtuanya yang kemudian membentuknya menjadi penganut agama tertentu seperti majusi, nasrani, atau yahudi." Dari pandangan ini tampak bahwa islam mengakui bahwa peserta didik selaku manusia memang memiliki fitrah, tetapi bagaimana fitrah ini dapat dikembangkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan Antara faktor fitrah dan faktor lingkungan dalam konsepsi islam merupakan proses dominan yang dapat memengaruhi pembentukan kepribadian seorang peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan, Imam Al-Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud dibalik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa (Azra, 1999). Al-Qabisi berpendapat juga bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kepribadian (syakhsiah) pelajar agar selaras dengan nilai-nilai islam. Lebih spesifik lagi tujuan pendidikan untuk mengembangkan kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran islam (Assegaf, 2013). Tujuan pendidikan dapat dijumpai pada tujuan hidup manusia agar menjadi orang yang baik dan berguna sesuai dengan kehendak Penciptanya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, bekerja keras, hidup yang seimbang, beribadah, tolong-menolong, dan berakhlak mulia (Nata, 2016).
4. Materi Pendidikan, Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi ini bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinnekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian jiwa dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat ditumbuhkembangkan.
5. Alat dan Metode, Agar interaksi dapat berlangsung baik dan tercapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usah untuk mencapai tujuan dari pendidikan.
6. Lingkungan, Lingkungan adalah yang meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

C. Hubungan Dakwah dan Pendidikan

Dakwah tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama semata. Karena kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, Dakwah perlu menggunakan dan mengadopsi konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu yang ada (interdisipliner). Oleh karena itu, ilmu-ilmu keislaman menjadi komponen yang tak terpisahkan dari konten dakwah. Sementara itu, pengetahuan dalam bidang keislaman berbagai disiplin ilmu lainnya dapat diintegrasikan sebagai dasar untuk mengembangkan praktik dakwah secara lebih holistik. Dakwah juga selalu bersentuhan dengan pendidikan terutama dalam hal merubah persepsi, sikap, dan perilaku seseorang atau masyarakat agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam (Ridla & Rifa'i, 2017).

Dalam praktiknya antara dakwah dan pendidikan memiliki unsur-unsur yang mempunyai satu kesamaan satu dengan yang lain. Misalnya jika pada dakwah terdapat da'i, madu, pesan dakwah dan metode penyampaian maka pada pendidikan juga memiliki guru atau pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan metode pembelajara. Sehingga antara keduanya dapat dikaitkan satu dengan yang lain. Dakwah maupun pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu membawa manusia menuju kebahagiaan. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa antara dakwah dan pendidikan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain.

Dakwah dan pendidikan adalah kegiatan yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia, dan keduanya juga memiliki nilai penting dalam ajaran agama Islam. Pendidikan agama memiliki posisi sentral dalam membentuk kapasitas individu Muslim. Dalam rentang sejarah, salah satu fondasi utama dalam upaya berdakwah adalah melalui proses pendidikan. Para guru, kiyai, dan ulama berusaha menyebarkan ajaran Islam melalui lembaga- lembaga pendidikan, mirip dengan apa yang diterapkan oleh Rasulullah. Prinsip-prinsip dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah, baik di Mekkah maupun setelah hijrah ke Madinah, menunjukkan penekanan pada peran pendidikan (Hatta, 2020).

Dakwah merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan panji islam, dakwah selalu berhubungan dengan kehidupan kita sehari hari, segala problematika dalam masyarakat akan di diskusikan dalam dakwah yang mana fasilitatornya adalah seorang da'i, seorang fasilitator harus memfasilitasi keilmuan bagi mad'unya untuk disampaikan dengan cara yang bervariasi sebab yang terpenting adalah tersampainya keilmuan agar kedepannya para mad'u akan menuju lebih baik lagi. Telah dipaparkan diatas bahwa antara dakwah dan pendidikan memiliki hubungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat dijadikan sebuah dasar dalam pelaksanaan kedua kegiatan tersebut.

Tujuan dari dakwah dan pendidikan adalah merubah perilaku dan menyeru manusia menjadi

lebih baik, sehingga dakwah dan pendidikan harus memahami dan memerhatikan seluruh aspek manusia diantaranya aspek psikologis, aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek latar belakang manusia yang mereka hadapi. Namun, seringkali hal-hal tersebut dilupakan. Misalnya jika dalam ranah pendidikan seorang siswa hanya dikejar dalam segi kognitifnya saja, sehingga walaupun mereka pintar secara keilmuan mereka kurang dalam segi adab dan akhlak, hal ini menjadi problem yang serius sebab pendidikan adalah sebuah proses menyiapkan generasi penerus. Begitu pula dalam dakwah banyak ditemui pada saat ini masyarakat yang mengikuti pengajian atau ceramah hanya mencari hiburan semata dan tidak paham maksud isi pengajian atau ceramah tersebut, sehingga tidak terjadi perubahan perilaku pada diri mereka. Apabila hal ini terus menerus terjadi di masyarakat maka kegiatan dakwah bisa jadi merupakan kegiatan yang sia-sia nantinya. Hal ini disebabkan salah satunya seorang da'i tidak memiliki perencanaan ataupun target yang baik.

Dari kedua hal tersebut tergambarkan urgensi memperbaiki kualitas dakwah dan pendidikan kita saat ini. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam sebuah proses pendidikan. Diketahui bahwa dakwah tak hanya terpaku pada kegiatan pengajian yang terdapat mubalighnya saja namun dakwah bisa lewat pendidikan seperti contoh seorang guru yang mengajar anak didiknya terkait pelajaran apapun yang mengarah dan mengajak kepada kebaikan maka hal tersebut sudah disebut dakwah yang formal karena terdapat pedoman yang mengatur berjalannya kegiatan belajar mengajar tersebut sedangkan dakwah dalam pengajian tak ada rules yang tertulis secara nyata maka di termasuk pendidikan yang non formal, semua tergantung sang mubaligh dalam menjalankan segala keilmuannya dan segala pendidikan yang beliau dapat dalam hidupnya di masa lampau. Pada intinya dalam berdakwah harus memiliki pendidikan dan suatu pendidikan adalah sarana kita untuk berdakwah.

3. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai urgensi dakwah dalam pendidikan Islam adalah bahwa dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman agama, moralitas, dan etika di kalangan individu Muslim. Urgensi dakwah dalam pendidikan Islam sangatlah penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang benar, akhlak mulia, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dakwah membantu menghindarkan paham ekstremisme, mempromosikan toleransi, dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, sambil memperkuat ikatan individu dengan agama mereka.

Pendidikan dapat menjadi wadah dalam memaksimalkan proses dakwah, melalui pengajaran kepada peserta didik. Dalam sebuah pendidikan Islam, nilai-nilai dakwah akan lebih dipahami secara baik oleh para peserta didik dikarenakan dalam sebuah pendidikan terdapat kurikulum yang

terstruktur sehingga mempermudah penyampaian dakwah itu sendiri. Namun, perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan dan dakwah adalah sebuah perubahan perilaku manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidik sekaligus menjadi da'i bagi peserta didiknya harus memahami secara keseluruhan peserta didik yang menjadi sasarannya. Jika dakwah dalam pendidikan ini berhasil, diharapkan generasi penerus mempunyai kualitas sebagai individu yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2008). *Memperbarui Komitmen Dakwah*. Jakarta: Rabbani Pers.
- Acep, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Assegaf, A. (2013). *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Departemen Agama, R. I. (2006). *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hatta, M. (2020). Pendidikan dan Dakwah. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- Manik, E. S., & Hasanuddin, H. (n.d.). STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN PENERAPAN SYARI'AH ISLAM MELALUI DAKWAH EKSTRAPARLEMENTER. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(2), 233–268.
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an: studi kritis atas visi, misi & wawasan*. Pustaka Setia.
- Muhyiddin, A., Muhtadi, A. S., Hamad, I., Mufid, A. S., Sambas, S., Sarbini, A., Solahudin, D., Sukayat, T., Aripudin, A., & Saepullah, U. (2014). *Kajian dakwah multiperspektif teori, metodologi, problem dan aplikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Ridla, M. R., & Rifa'i, A. (2017). Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.